

PERAN PENGRAJIN DALAM MENGEMBANGKAN KAIN TENUN DI KOTA SAMARINDA KELURAHAN TENUN SAMARINDA

Faiq Muhammad Norestia Putra¹, Lisbet Situmorang²

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Peran Pengrajin Tenun Dalam Mengembangkan Kain Tenun Di Kota Samarinda Kelurahan Tenun Samarinda. Jenis penelitian ini adalah deskriptif-kualitatif dengan fokus penelitian yaitu Peran pengrajin tenun dalam mengembangkan kain tenun Samarinda, Menjaga kelestarian dan eksistensi kain tenun Samarinda sebagai kerajinan khas Samarinda, Meningkatkan daya jual kain tenun Samarinda, Meningkatkan kegiatan pelatihan pemasaran kain tenun Samarinda, wawancara dan dokumentasi. penelitian menunjukkan bahwa para Pengrajin telah Berperan dalam mengembangkan kain tenun tetapi kurangnya dukungan, pelatihan maupun kerjasama dengan pihak lain diantaranya pemerintah maupun swasta yang membuat daya jual kain tenun kurang maka dari itu sinergitas antara pengrajin dan pihak luar yaitu pemerintah atau swasta harus diperkuat lagi dalam mengembangkan kain tenun di Kota Samarinda agar lebih banyak pelatihan-pelatihan langsung kepada pengrajin tenun dalam mengembangkan produk kain tenun serta dapat meningkatkan daya jual dan menjaga kelestarian kain tenun Samarinda.

Kata Kunci: Peran, Pengrajin Tenun, Kain Tenun, Daya Jual.

¹ ¹ Mahasiswa Program Studi Pembangunan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman. Email: norestiafaiq@gmail.com

² Dosen Program Studi Pembangunan Sosial Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Mulawarman

Pendahuluan

Kain tenun termasuk benda-benda seni rupa yang mengandung nilai fungsional, benda seperti itu mempunyai berbagai manfaat untuk perlengkapan memenuhi kebutuhan harian. Selain itu kain tenun memiliki keindahan dan keunikan untuk dinikmati (Rifayanti et al., 2019). Kain tenun atau sarung merupakan lembaran kain yang ukuran panjang lebarnya memiliki sisi dan ujungnya dijahit sehingga membentuk seperti tabung, dan tidak memiliki ujung). Sarung pada mulanya berasal dari negara Yaman, pada saat itu suku yang pertama kali menggunakan sarung ialah suku Badui, di Yaman sarung dikenal dengan nama *futah*, *wazaar*, *maawis* atau *izaar*. Tetapi di Oman dikenal dengan nama *wazaar*, kemudian orang Arab Saudi mengenalnya dengan nama *izaar*. Cara pembuatan sarung saat itu dilakukan dengan mencelupkan sarung ke dalam *nell* yang merupakan pewarna kain berwarna hitam. Penggunaan sarung pun meluas tidak hanya berada di Arab saja, namun juga di Asia, Afrika, Eropa hingga Amerika.

Tekstil memang menjadi industri pelopor di era Islam. Pada masa penjajahan Belanda, sarung identik dengan perjuangan melawan hegemoni barat para penjajah. Kaum santri merupakan elemen yang paling konsisten memakai sarung, sedangkan kaum nasionalis abangan hampir meninggalkan sarung. Sikap konsisten penggunaan sarung juga dijalankan oleh salah seorang pejuang yaitu KH Abdul Wahab Hasbullah, merupakan tokoh penting di Nahdlatul Ulama. Pada waktu itu ia diundang oleh bung Karno. Protokol kepresidenan menyuruh berpakaian lengkap memakai jas dan dasi. Tetapi, disaat upacara kenegaraan, ia datang menggunakan jas dan sarung sebagai bawahannya. Pada umumnya orang menggunakan jas dan celana panjang, sebagai seorang pejuang yang telah sering terlibat langsung bertempur melawan Belanda dan Jepang, Abdul Wahab tetap konsisten menggunakan sarung sebagai simbol perlawanannya kepada penjajah. Ia ingin menunjukkan salah satu ciri khas bangsanya terhadap para penjajah.

Kota Samarinda merupakan salah satu kota yang terkenal dengan pembuatan sarung sebagai cinderamata dan memiliki ciri khas yaitu terbuat dari kain tenun. Keberadaan produk sarung tenun tersebut, berhasil menjadikan produk ini menjadi tren di kota Samarinda, sehingga orang dari luar pulau Kalimantan lebih mengenal dengan nama sarung tenun Samarinda di Kalimantan Timur. Sarung tidak hanya sebatas merupakan pakaian bagi pria di kota Samarinda, tetapi telah bergeser sebagai 'identitas' masyarakat Samarinda hingga saat ini. Mayoritas masyarakat yang menjadi Pengrajin Sarung tenun di kota Samarinda berada di kecamatan Samarinda Seberang, dan dinamakan dengan Kampung Tenun. Sampai saat ini belum diketahui pasti berapa jumlah pengrajin yang ada di Kecamatan Samarinda Seberang. Proses pekerjaan menenun ini mayoritas dilakukan oleh perempuan atau ibu rumah tangga. Kegiatan menenun sarung ini dilakukan ibu rumah tangga sebagai pekerjaan sampingan dikala waktu luang mereka mengurus rumah.

Kain tenun yang dibuat secara manual akan lebih diakui memiliki nilai orisinalitas. Kain yang dibuat dengan metode *printing* atau menggunakan alat modern menjadi ancaman terhadap biaya produksi dengan teknologi tradisional, artinya harga jual pembuatan kain tenun dari hasil produksi lebih murah dibanding hasil produksi kain secara manual atau tradisional. Alhasil daya beli produksi kain secara manual akan lebih rendah dibandingkan dengan hasil produksi kain secara modern, ditambah lagi minimnya pengetahuan konsumen terhadap sarung tenun yang asli yang dibuat langsung dengan tangan.

Kerangka Dasar Teori

Peran

Peran menurut Soerjono Soekanto (2022:243) mengatakan “peran merupakan aspek dinamis kedudukan (status) apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka ia menjalankan suatu peranan. Peran merupakan aspek dinamis dari kedudukan (status) yang dimiliki oleh seseorang, sedangkan status merupakan sekumpulan hak dan kewajiban yang dimiliki seseorang apabila seseorang melakukan hak-hak dan kewajiban sesuai dengan kedudukannya, maka ia menjalankan suatu fungsi.” (Pariwisata et al., 2017)

Usaha Mikro Kecil dan Menengah

Dalam Undang-Undang 1945 kemudian dikuatkan di TAP MPR NO.XVI/MPR-RI/1998 tentang politik ekonomi dalam rangka demokrasi ekonomi, usaha mikro, kecil dan menengah perlu diberdayakan sebagai bagian integral ekonomi rakyat yang mempunyai kedudukan, peran, dan potensi strategis untuk mewujudkan perekonomian Indonesia yang semakin merata, berkembang dan adil. Selanjutnya Usaha Mikro Kecil dan Menengah melalui UU No.9 Tahun 1999 dan karena keadaan perkembangan yang semakin dinamis dirubah ke Undang-Undang No.20 Pasal 1 Tahun 2008 tentang UMKM maka pengertian UMKM adalah sebagai berikut:

1. Usaha Mikro yaitu usaha produktif perindividu serta badan usaha perorangan yang memenuhi persyaratan usaha mikro dalam Undang-Undang yang diatur
2. Usaha Kecil yaitu usaha ekonomi produktif berdiri, yang dijalankan dari individu perindividu atau badan yang bukan bagian dari anak perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian langsung atau tidak dari usaha menengah atau usaha besar yang memenuhi syarat yang ada di Konstitusi ini.
3. Usaha Menengah yaitu usaha yang lahir sendiri, yang dikelola antar individu atau grup usaha yang tidak lahir dari anak perusahaan atau perusahaan yang dimiliki atau menjadi bagian langsung atau tidak dari

usaha kecil atau besar dengan total hasil atau hasil penjualan pertahun yang ditetapkan di konstitusi ini.

4. Usaha Besar yaitu usaha yang dijalankan oleh grup usaha dengan jumlah penghasilan yang besar dari yang menengah, yang meliputi usaha milik negara, perindividu, bersama, serta usaha luar yang melakukan kegiatan ekonomi di dalam Negeri.
5. Dunia Usaha yaitu dari usaha mikro, kecil, menengah serta besar yang berkegiatan ekonomi yang berada di Negara Indonesia. (Reza et al., 2008)

Menurut Supriyanto (2006:1) mengatakan yaitu “dalam penelitiannya ternyata UMKM mampu menjadi langkah meminimalkan kemiskinan di Indonesia. Penanggulangan kemiskinan dengan cara mengembangkan UMKM memiliki potensi yang cukup baik, karena ternyata sektor UMKM melahirkan kontribusi dari 99,45% tenaga kerja dan sumbangan terhadap PDB sekitar 30%. upaya untuk memajukan dan mengembangkan sektor UMKM akan dapat menyerap lebih banyak lagi tenaga kerja yang ada dan tentu saja akan menaikkan kesejahteraan para pekerja yang terlibat di dalamnya sehingga dapat meminimalkan jumlah pengangguran. Dan pada akhirnya dapat digunakan untuk pengentas kemiskinan. Program Aksi pengentasan kemiskinan melalui pemberdayaan umkm yang telah dicanangkan Presiden Yudhoyono pada tanggal 26 Febuary 2005, terdapat empat jenis kegiatan pokok yang akan dilakukan yaitu yang pertama : Penumbuhan iklim usaha yang kondusif, yang kedua : pengembangan sistem pendukung usaha, yang ketiga : pengembangan wirausaha dan keunggulan kompetitif, yang keempat : pemberdayaan usaha skala mikro. (Reza et al., 2008)

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa UMKM berperan mewujudkan struktur perekonomian yang seimbang, berinovasi, berkeadilan dan tentunya dapat meningkatkan kondisi sosial maupun ekonomi di dalam kehidupan masyarakat.

UMKM menurut Kementrian Koperasi dan UMKM Aufar (2014:8): Usaha Kecil (UK), termasuk usaha Mikro (UMI) adalah entitas usaha yang mempunyai kekayaan bersih Rp. 200.000.000, tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha dan memilik penjualan terbanyak banyak Rp. 1.000.000.000. Sementara itu, Usaha Menengah atau UM merupakan entitas usaha milik warga negara Indonesia yang memiliki kekayaan bersih lebih besar dari Rp. 200.000.000 s.d. Rp. 10.000.000 tidak termasuk tanah dan bangunan. Definisi UMKM menurut BI Auffer (2014:9): Usaha kecil adalah usaha milik warga Indonesia, yang berbentuk badan usaha orang perorangan, badan usaha yanf tidak berbadan hukum atau badan usaha berbadan hukum seperti koperasi bukan merupakan anak perusahaan atau cabang yang dimiliki, dikuasai atau berafiliasi, baik langsung maupun tidak langsung dengan usaha menengah atau besar. Memiliki kekayaan terbanyak banyak Rp. 200.000.000, tidak

termasuk tanah dan bangunan atau mempunyai hasil penjualan paling banyak Rp. 200.000.000 per tahun, sedangkan usaha menengah merupakan usaha yang memiliki kriteria aset tetapnya dengan besaran yang dibedakan antara industri manufaktur (Rp. 200.000.000 s.d. 8 Rp. 500.000.000) dan non manufaktur (Rp. 200.000.000 s.d. Rp. 600.000.000). Berdasarkan pengertian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa UMKM merupakan usaha milik orang perorangan/pribadi dan badan usaha yang bukan merupakan anak cabang dari perusahaan lain dengan kriteria memiliki modal usaha yang memiliki jumlah yang telah ada. (Hidayat et al., 2022)

Pengembangan

Menurut Hasibuan (2016:69) yaitu mengatakan “pengembangan suatu usaha meningkatkan kemampuan teknis, teoritis, konseptual dan moral karyawan sesuai dengan kebutuhan pekerjaan/jabatan melalui Pendidikan dan Latihan.” (Masalah et al., 2021)

Menurut Rivai dan Sagala (2011:236) yaitu mengatakan “pengembangan merupakan cara yang efektif untuk menghadapi tantangan kedepan, termasuk keusangan atau ketertinggalan karyawan, diversifikasi tenaga kerja domestic dan internasional.” (Masalah et al., 2021)

Menurut Isniatun Munawaroh, (2015:3) yaitu mengatakan “Pengembangan produk menghasilkan dan menyempurnakan produk yang sudah ada yang dapat dipertimbangkan:

Studi pendahuluan, meliputi: 1) Studi literatur. Review teori dan hasil penelitian yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan. 2) studi lapangan. Melakukan survei, mengevaluasi sifat topik penelitian dan memeriksa kemungkinan saat mengimplementasikan produk penelitian. b. Pengembangan meliputi: 1) Analisis objektif. Analisis tujuan dilakukan untuk merumuskan tujuan yang ingin dicapai dari penelitian pengembangan yang akan dilakukan. 2) Analisis Keterampilan. Estimasi dana, tenaga dan waktu yang dibutuhkan untuk melakukan penelitian pengembangan. 3) Proses pengembangan □ pengembangan desain. a) Membuat desain produk yang akan dikembangkan. b) Menentukan sarana dan prasarana penelitian yang akan digunakan. c) Menentukan tahapan melakukan uji desain di lapangan. 4) Validasi Pakar. Melakukan validasi dengan melibatkan para ahli yang terkait dengan produk penelitian yang akan dikembangkan untuk mengetahui apakah produk penelitian yang akan dikembangkan siap untuk uji lapangan. c. Uji lapangan meliputi: 1) Uji lapangan terbatas. Ini adalah uji lapangan awal yang hanya melibatkan beberapa topik penelitian. Setelah dilakukan uji lapangan terbatas, dilakukan revisi agar produk penelitian yang dikembangkan dapat diuji kembali pada uji coba lapangan yang lebih luas. 2) Uji coba lapangan yang lebih luas Uji coba lapangan mencakup lebih banyak topik penelitian. Keefektifan produk yang akan dikembangkan juga diperiksa. Setelah dilakukan uji lapangan yang lebih luas, hasil uji lapangan tersebut direvisi lebih luas untuk mengurangi tingkat kelemahan produk yang akan dikembangkan, dan dimungkinkan untuk menguji kembali produk tersebut

dalam uji operasional yang lebih luas. 3) Uji Operasional Ini merupakan uji lapangan yang melibatkan lebih banyak topik penelitian. Model desain yang siap diimplementasikan harus muncul dari pengujian operasional. Setelah proses operasi, dilakukan revisi lagi untuk mengurangi tingkat kelemahan produk yang dikembangkan, sehingga produk dapat dijadikan alternatif untuk memecahkan masalah yang diteliti. (Isnihatun Munwaroh, n.d.)

Menurut (Marjanto, 2010) mengatakan yaitu: "Pengembangan dalam konteks industri budaya mengacu pada proses perajin dalam upaya mempertahankan atau meningkatkan keahliannya serta meningkatkan daya saing dan kerjasama antar perajin/pengusaha, mulai dari pengadaan bahan baku, alat produksi, kapasitas tenaga kerja, hingga pemasaran. teknik."(Nurchayani, 2018)

Kain Tenun

Kain tenun yaitu sebuah kain yang dikenakan oleh pria maupun wanita dari dada hingga pinggang dan bawah. Pada umumnya kain tenun adalah sehelai kain panjang yang kebanyakan dijahit pada kedua sisinya berbentuk tabung yang digunakan untuk membungkus daerah perut sampai mata kaki. Sarung dapat digunakan baik oleh pria maupun wanita untuk keperluan tradisional dan sehari-hari (Amsidi, 2021)

Menurut Poerwadarminta, (1989: 32) mengartikan tenun sebagai hasil kerajinan berupa kain dari bahan yang dibuat dari benang kapas, sutra, dan sebagainya) dengan cara memasukkan bahan secara melintang pada lungsi. Dari beberapa pengertian tersebut penulis dapat menyimpulkan pengertian sarung tenun ialah benang tersusun datar dan membujur dalam satu kerapatan dan berbentuk kain Panjang yang dijahit tepi pangkal dan ujungnya.

Kain tenun adalah salah satu warisan budaya Indonesia yang penting dalam segala hal motif daerah di seluruh nusantara. Tenun sangat penting, nilai sejarah dan teknis dari segi warna, desain, jenis bahan dan benang yang digunakan. Setiap daerah memiliki ciri khasnya masing-masing masing-masing unik. Benang biasanya diikat dan dicelupkan terlebih dahulu pewarna alami. Pewarna alami ini biasanya dibuat dari akar pohon atau ada juga yang menggunakan daun Tenun merupakan karya seni berupa hasil anyaman (kain) yang akan disimpan di Indonesia. Proses pembuatannya dikenal dengan

'Menenun', yaitu kombinasi benang lusi dan benang pakan dalam arah membujur dan melintang bergantian. Sebelum menenun dilakukan proses "Penghanian" yaitu penyisipan benang sejajar satu sama lain pada alat tenun tergantung lebar kain yang akan diproduksi. (Hendryli et al., 2019)

Metode Penelitian

Jenis penelitian dalam penelitian ini adalah deskriptif. Metode digunakan adalah metode penelitian kualitatif. Adapun tujuan dari penelitian deskriptif yaitu membuat perencanaan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta di tempat tertentu. Jenis penelitian deskriptif kualitatif yang digunakan untuk penelitian ini dimaksud untuk memperoleh informasi mengenai Peran Pengrajin

Dalam Mengembangkan Kain Tenun di Kota Samarinda Kelurahan Tenun Samarinda.

Untuk Mempermudah pelaksanaan penelitian, maka perlu adanya Batasan-batasan dalam pencarian data, fokus penelitian yaitu:

1. Kegiatan Pengrajin
2. Branding Produk
3. Pelatihan
4. Pemasaran

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan informan sebagai sumber untuk memperoleh data dan informasi berdasarkan atas subjek yang memiliki banyak informasi yang berkaitan dengan permasalahan yang akan diteliti.

Pemilihan dan pengambilan sumber data dilakukan dengan cara *purposive sampling* yaitu teknik penentuan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini yaitu orang yang dianggap paling mengetahui tentang apa yang diharapkan serta mungkin sebagai sumber sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi objek atau situasi sosial di wilayah yang akan diteliti dan pengambilan sumber data juga dilakukan secara *accidental sampling* yaitu sebuah teknik penentuan sampel berdasarkan kebetulan, yaitu siapa saja yang secara kebetulan bertemu dengan peneliti dapat digunakan sebagai sampel, bila dipandang orang yang bersangkutan dianggap kebetulan sesuai dengan sumber data maupun informasi yaitu:

1. Koordinator Kelompok Pengrajin Tenun Samarinda
2. Lurah Kelurahan Kampung Tenun Samarinda
3. Dan beberapa Pengrajin Kain Tenun

Untuk mendapatkan data yang sesuai dengan yang penulis harapkan maka peneliti ini menggunakan dua sumber data yaitu:

1. Data primer yaitu data yang di dapatkan melalui wawancara secara langsung yang dilakukan oleh peneliti kepada narasumber atau informan serta orang-orang yang memiliki hubungan langsung dengan penelitian yang dilakukan.
2. Data sekunder yaitu data yang dikumpulkan langsung dari sumber seperti jurnal, koran dan dokumen lainnya yang berkaitan langsung dengan penelitian yang akan di teliti.

Penulis menggunakan teknik pengumpulan data yaitu berupa:

1. Observasi

Penulis menggunakan metode observasi yaitu metode data dengan cara penulis melihat, memperhatikan dan mendengarkan peristiwa serta proses secara langsung yang dilakukan oleh subjek yang akan diteliti, kemudian merekam hasil pengamatannya dengan mencatat dan alat lainnya. Jadi penulis datang langsung ke tempat penelitian untuk melihat segala aktivitas dan peristiwa yang dilakukan untuk mendapatkan data atau informasi yang sesuai dengan keadaan di wilayah penelitian.

2. Metode Wawancara

Penulis memilih metode wawancara dimana teknik cara pengumpulan datanya dengan praktik tanya jawab yang langsung di lokasi, dimana penulis akan menanyakan pertanyaan yang langsung berkaitan dengan judul penelitian yang nantinya akan dijawab langsung oleh pihak yang telah ditentukan sebagai sumber informan dalam penelitian.

3. Dokumentasi

Penulis akan mendokumentasikan yang bertujuan memperoleh informan dan data berupa foto yang diambil oleh penulis.

Hasil Penelitian

Kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh penenun di Kampung Tenun ialah memulai dari merendam benang, memberikan pewarna pada kain, menjemur kain pada cuaca yang tidak terlalu panas diantara jam 9 pagi sampai jam 11 pagi, menggulung kain tenun setelah itu melakukan penenunan untuk memproduksi kain tenun menggunakan alat tradisional yang disebut gedogan serta penjualan sarung. Menggunakan gedogan, pengrajin dapat menghasilkan 1 kain sarung dari proses awal menenun benang, pewarnaan, hingga menjadi kain utuh. Adapun sarung tenun yang dibuat secara manual memiliki nilai orisinalitas yang tinggi. Pengrajin yang ada di kampung tenun Samarinda ini sudah lama melakukan kegiatan menenun yang dimana diantaranya turun menurun dari ibu mereka bahkan nenek mereka yang pada waktu itu lebih dahulu menjadi seorang penenun

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian dan pembahasan hasil wawancara dan observasi tersebut maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

Pengrajin tenun sangat berperan dalam proses mengembangkan kain tenun khas Samarinda melalui kegiatan menenun, pelatihan dan kerjasama bersama pihak lain dalam mengembangkan kain tenun khas Samarinda. Peran pengrajin tenun sangat berpengaruh terhadap keberadaan kain tenun Samarinda saat ini serta turut melestarikan kain tenun Samarinda sebagai kerajinan tangan khas kota Samarinda yang karyanya dapat dinikmati oleh konsumen dalam negeri maupun konsumen yang ada diluar negeri.

Branding produk, pelatihan serta pemasaran dapat meningkatkan Daya jual yang tinggi serta memberikan peningkatan pada modal serta memberikan motivasi dan semangat terhadap pengrajin, hal ini pula dapat lebih meningkatkan peran pengrajin dalam mengembangkan kain tenun Samarinda sebagai kerajinan tangan khas Samarinda yang kemudian dapat dinikmati oleh berbagai macam konsumen dari yang masih tergolong di usia muda hingga dewasa serta bukan hanya konsumen dari dalam daerah saja tetapi juga konsumen yang ada diluar daerah Kota Samarinda hingga konsumen yang berada di luar negeri. Hal ini dapat lebih memperkuat eksistensi serta menjaga kelestarian kain tenun Samarinda sebagai kerajinan tangan khas kota Samarinda.

Rekomendasi

Berdasarkan hasil kesimpulan diatas maka penulis memberikan saran agar semua pihak yang terkait baik pengrajin dan pemerintah kota maupun instansi terkait berperan bersama-sama dalam mengembangkan kain tenun Samarinda maka penulis memberikan saran sebagai berikut;

1. Sebaiknya pengrajin tenun lebih meningkatkan perannya dalam mengembangkan kain tenun Samarinda melalui kegiatan-kegiatan serta kerjasama dalam melakukan branding produk dan pemasaran untuk kain tenun Samarinda sebagai kerajinan tangan khas kota Samarinda.
2. Sebaiknya Pemerintah kota Samarinda lebih memperhatikan pengrajin tenun yang ada di kota Samarinda serta memberikan lebih banyak pelatihan-pelatihan dalam membranding produk serta membantu memasarkan produk kain tenun Samarinda agar pengrajin tenun dapat meningkatkan jumlah produksi dan meningkatkan daya jual kain tenun.
3. Sebaiknya akan lebih efektif seluruh pihak bersinergi bersama dalam mengembangkan kain tenun Samarinda, dari pengrajin itu sendiri, pemerintah maupun pihak swasta yang ingin bersama mengembangkan kain tenun Samarinda yang berkelanjutan dan dapat dinikmati seluruh kalangan yang ada di kota Samarinda maupun yang berada diluar kota Samarinda.

Daftar Pustaka

- Abdiansyah, M. (2018). Peran Dinas Pendidikan dan Kebudayaan dalam mempromosikan budaya kain tenun songket di desa Padang Genting Kabupaten Batubara. 82.
- Amsidi, M. (2021). Makna simbolik ragam hias sarung tenun tradisional desa ternate kabupaten alor nusa tenggara timur.
- Hariyoko, Y. (2018). Pengembangan UMKM di Kabupaten Tuban. JPAP: Jurnal Penelitian Administrasi Publik, 4(1), 1011–1015. <https://doi.org/10.30996/jpap.v4i1.1286>
- Hendryli, J., Herwindiati, D. E., Studi, P., Informatika, T., Informasi, F. T., & Tarumanagara, U. (2019). Klasifikasi Kain Tenun Berdasarkan. 2, 85–95.
- Hidayat, A., Lesmana, S., & Latifah, Z. (2022). Peran Umkm (Usaha, Mikro, Kecil, Menengah) Dalam Pembangunan Ekonomi Nasional. Jurnal Inovasi Penelitian, 3(6), 6707–6714.
- Isniwatun Munwaroh, M. P. (n.d.). 1 | D i sa jik an dala m s tu di ilmia h UK M Pe neli ti an UN Y. 1–5.
- Masalah, L. B., Pemanfaatan, P., Digital, T., & Vocational, P. (2021). BAB I. 1–27.

- Maulinda, N. (2020). Pengaruh Perkembangan Kerajinan Kain Tenun Tajung dan Blongsong Terhadap Perekonomian Masyarakat Perajin di Kelurahan Tuan Kentang Kecamatan Jakabaring Kota Palembang Tahun 2009-2017 (Sumbangan Materi Pada Mata Kuliah Kearifan Lokal Daerah Sumatera Selat. 2017, 1–31.
- Nurchayani, L. (2018). Strategi Pengembangan Produk Kain Tenun Ikat Sintang. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 3(1), 56–72. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v3i1.530>
- Pariwisata, J. A., Diana, P., Suwena, K., Made, N., & Wijaya, S. (2017). PERAN DAN PENGEMBANGAN INDUSTRI KREATIF DALAM Mendukung Pariwisata di Desa Mas dan Desa Peliatan, UBUD (Vol. 17, Issue 2).
- Pembuatan, P., Tenun, S., Di, T., Kecamatan, W., Kabupaten, W., Skripsi, B., Salah, M., Syarat, S., Gelar, M., Pendidikan, S., Pendidikan, J., Rupa, S., Keguruan, F., Pendidikan, I., Muhammadiyah, U., Oleh, M., Yunita, S. R. I., Studi, P., Seni, P., ... Muhammadiyah, U. (2021). i.
- Penanggulangan, D. K. (2009). Peran UMKM dlm Penanggulangan Kemiskinan & Pengangguran (Prasetyo, 2008). 2.
- Reza, M. rahman, Rizki, M. oktavianto, & Paulinus. (2008). Perkembangan Umkm (Usaha Mikro Kecil Dan Menengah) Di Indonesia. *Upp.Ac.Id*, 1, 377–386.
- Rifayanti, R., Kristina, G., Doni, S. R., Setiani, R., & Welha, T. P. (2019). Filosofi Sarung Tenun Samarinda Sebagai Simbol dan Identitas Ibu Kota Kalimantan Timur. *Psikostudia : Jurnal Psikologi*, 6(2), 21. <https://doi.org/10.30872/psikostudia.v6i2.2373>
-